

SEBARAN POTENSI DAN ATRAKSI WISATA DI PULAU CURIAK DAN KAWASAN SEKITARNYA

Distribution of Potential and Attractions Tourism on Curiak Island and the Surrounding Area

Dionisius Marhaen Gloi Murin, Kissinger, dan Arfa Agustina Rezekiah.

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This research was conducted at the Curiak Island tourist attraction in Anjir Muara District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan. The research aims to analyze the potential and what tourist attractions are already in the tourist area of Curiak Island and around the research site as well as to observe locations that have the potential to be used as new tourist attractions. Data collection was carried out using a semi-structured interview method. The number of respondents as many as 42 people consisting of 36 people from the surrounding community and 5 tourism managers. Data analysis was carried out descriptively using the interview method. Analysis of the distribution of tourist attractions using a Geographic Information System (GIS) with ArcGIS software. Tourism potential is divided into 2, namely biophysical potential and socio-cultural potential. The biophysical potential of Curiak Island consists of various types of primates (proboscis monkeys, langurs, and long-tailed monkeys), birds, reptiles, rambai trees, orchards, and agriculture. The socio-cultural potential that exists in the Curiak Island ecotourism area is in the form of dance, martial arts, poetry and community potential. There are 2 tourist attractions on Curiak Island, namely site attraction and event attraction for site attraction regarding proboscis monkey activities, bird watching, reptile observation and others and event attraction namely Sinoman Hadrah dance, Bakuntau silat and Madihin art.*

Keywords: *Tourist attractions; Tourism potential; Ecotourism; Curiak Island.*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan di objek wisata Pulau Curiak di Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis potensi dan atraksi wisata apa saja yang sudah terdapat di kawasan wisata Pulau Curiak dan sekitar tempat penelitian serta pengamatan lokasi yang memiliki potensi untuk dijadikan atraksi wisata yang baru. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Jumlah responden sebanyak 42 orang terdiri atas 36 orang masyarakat sekitar dan 5 orang pengelola wisata. Analisis data potensi wisata dilakukan secara deskriptif. Analisis sebaran atraksi wisata menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan software ArcGIS. Potensi wisata terbagi menjadi 2 yakni potensi biofisik dan potensi sosial budaya. Potensi biofisik yang dimiliki Pulau Curiak terdiri atas berbagai jenis primata (bekantan, lutung, dan monyet ekor panjang), burung, reptil, pohon rambai, kebun buah, dan pertanian. Potensi sosial budaya yang ada pada kawasan ekowisata Pulau Curiak berupa kesenian tari, seni bela diri, seni berpantun dan potensi masyarakat. Atraksi wisata Pulau Curiak terdiri 2 yaitu *site attraction* dan *event attraction*, untuk *site attraction* terdiri atas aktivitas bekantan, pengamatan burung, pengamatan reptil dan lainnya dan pada *event attraction* yakni atas kesenian tari sinoman hadrah, silat bakuntau dan seni madihin.

Kata kunci: Atraksi wisata; Potensi wisata; Ekowisata; Pulau Curiak.

Penulis untuk korespondensi, surel: dionisiusmarhaen69@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan buatan. Ditambah dengan keunggulan letak geografis antara 2 benua dan 2 samudera, sumber daya tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan sangat menentukan bagi pengembangan dan peningkatan pariwisata di

Indonesia. Indonesia sebagai negara *mega biodiversity* nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi (Haryanto, 2014). Salah satu kekayaan Indonesia adalah adanya berbagai jenis wisata dengan daya tarik dan kualitasnya masing-masing, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke Indonesia. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di

suatu daerah dan kawasan wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang berupa atraksi wisata merupakan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (*man made*) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut (Fitroh *et al*, 2017).

Banyaknya dampak negatif dari kegiatan pariwisata konvensional menjadikan konsep ekowisata sebagai alternatif baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di bidang pariwisata. Demikian akhir-akhir ini ide konsep pariwisata yang berbasis lingkungan hidup sedang banyak dikembangkan di daerah yang mengandalkan lingkungan ekologis sebagai nilai jual utamanya. Ekowisata sangat disukai karena wisatawan tertarik pada industri perjalanan berbasis alam. Ketertarikan tersebut terjadi karena konsep pariwisata yang biasanya hanya menyuguhkan produk wisata yang hampir sama dengan lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa perkembangan ekowisata menjadi sangat terkenal akhir-akhir ini, karena setiap kawasan ekowisata memiliki keunggulan tersendiri dan tidak sama dengan kawasan ekowisata lainnya.

Pulau Curiak adalah sebuah pulau kecil di kawasan delta Sungai Barito, terletak di Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Jarak pulau ini dari Kota Banjarmasin, ibu kota Kalimantan Selatan kurang lebih 18 kilometer, tepatnya di sekitar Jembatan Barito. Pulau Curiak awalnya hanya pulau kecil yang terbengkalai dan luasnya hanya 2,9 hektar. Namun sejak kawasan pulau ini dijadikan sebagai Pusat Penelitian Monyet Bekantan oleh Yayasan Bekantan Indonesia (SBI) pada Juni 2018, pulau ini saat ini dikenal secara keseluruhan menurut minat wisatawan. Pulau Curiak juga merupakan kawasan perlindungan hutan mangrove rambai di sub-lokal Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Upaya pelestarian keragaman hayati ekosistem lahan basah dan pengembangan pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Namun masih banyak beberapa atraksi ekowisata yang

terdapat di pulau curiak, Penelitian bertujuan untuk menganalisis potensi dan atraksi wisata apa saja yang sudah terdapat di kawasan wisata Pulau Curiak dan sekitar tempat penelitian serta pengamatan lokasi yang memiliki potensi untuk dijadikan atraksi wisata yang baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di objek wisata Pulau Curiak di Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan ± 6 bulan. Kegiatan penelitian dimulai dari survey, observasi lapangan, pengambilan data, pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

Sampel

Penentuan responden masyarakat sekitar menggunakan sampel jumlah kartu keluarga (KK) dari 3 Desa (Marbahan Baru, Anjir Serapat Muara, dan Anjir Serapat Muara 1) yaitu berjumlah 1705 KK. Kriteria sebagaimana ditunjukkan oleh Story dan Marzuki (2002) menyatakan bahwa dengan asumsi jumlah keluarga lebih dari 200 keluarga, maka % contoh yang digunakan adalah 2-10%. Penentuan responden menggunakan kriteria menurut Storey dan Marzuki (2002) terdapat di Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kriteria Menurut Storey dan Marzuki

Jumlah Kepala Keluarga (KK)	% Contoh
<50 KK	50-100
51-100 KK	20-25
101-200 KK	10-20
>200 KK	2-10

Tingkat pengujian yang digunakan dalam tinjauan ini adalah 2% karena jumlah keluarga di 3 Desa lebih dari 200 keluarga, sehingga jumlah responden yang didapatkan yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah responden} &= \text{Jumlah KK} \times \% \text{ Contoh} \\ &= 1705 \times 2\% \\ &= 34,1 \end{aligned}$$

Maka jumlah responden yang ditetapkan yaitu sebanyak 34 orang yang dibagi atas 3

Desa. Agar jumlah responden setiap Desa berjumlah sama, maka jumlah total dibulatkan menjadi 36 orang, sehingga jumlah responden setiap Desa berjumlah 12 orang.

Wawancara dilakukan juga kepada pengelola wisata Pulau Curiak. Jumlah yang ditetapkan untuk kuesioner wawancara pengelola wisata yaitu berjumlah 5 orang yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan dalam pengelolaan Pulau Curiak

dari awal terbentuknya Pulau Curiak hingga sekarang.

Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jenis dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data
1.	Titik koordinat atraksi wisata	Observasi Lapangan
2.	Foto Lanskap wilayah Kajian	Citra Satelit
3.	Potensi objek wisata	Observasi Lapangan dan Wawancara
4.	Informasi atraksi wisata	Wawancara

Analisis Data

Analisis data potensi wisata menggunakan metode deskriptif yang menganalisis, menggambarkan, dan meringkas lokasi dan situasi tempat penelitian. Sebaran atraksi wisata dianalisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan software ArcGIS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata

Potensi wisata yang terdapat di kawasan Pulau Curiak terbagi atas potensi biofisik dan sosial budaya.

Potensi Biofisik

Potensi biofisik terdiri atas segala hal yang berkaitan dengan unsur biologi dan fisik yang dimiliki Pulau Curiak. Unsur biologi terdiri atas potensi hewan dan tumbuhan, sedangkan unsur fisik berkaitan dengan bangunan fisik buatan manusia. Potensi unsur biologi yang dimiliki Pulau Curiak terdiri atas berbagai jenis primata (bekantan, lutung, dan monyet ekor panjang), burung, reptil, pohon rambai, sedangkan untuk potensi unsur fisik yang dimiliki terdiri atas kebun buah, pertanian dan sungai.

a. Jenis Primata Ekowisata Pulau Curiak

Jenis primata yang dimiliki oleh ekowisata Pulau Curiak dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu bekantan (*Nasalis larvatus*), lutung (*Trachypithecus auratus*) dan bekantan (*Macaca fascicularis*). Bekantan adalah simbol utama dalam latihan ekowisata Pulau Curiak. Ketiga jenis primata ini hidup di kawasan Pulau Curiak. Potensi primata yang ada di Pulau Curiak dikelola oleh pihak Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) atraksi wisata yang berupa aktivitas bekantan dan aktivitas lutung dan monyet ekor panjang.

b. Burung (Aves)

Burung atau *aves* adalah individu dari keluarga vertebrata yang dapat terbang, meskipun beberapa jenis tidak dapat. Jenis burung yang dimiliki Pulau Curiak bermacam-macam antara lain burung curiak (*Prinia familiaris*), elang bondol (*Haliastur indus*), elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), kuntul (*Egretta garzetta*), merpati laut (*Sterna aurantia*), dan burung berkacamata (*Sterna aurantia*). *Zosterops japonicus*). Atraksi wisata pengamatan burung menjadi pemanfaatan potensi burung yang ada di kawasan ekowisata Pulau Curiak.

c. Reptil

Jenis reptil yang dimiliki ekowisata Pulau Curiak sebagian besar terdiri atas jenis ular, kura-kura dan kadal. Jenis reptil ini hidup tersebar di kawasan Pulau Curiak dan Sungai Barito. Potensi ini juga diolah oleh pihak Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) menjadi

salah satu atraksi wisata Pulau Curiak yaitu pengamatan reptil dan amfibi.

d. Pohon Rambai (*Sonneratia caseolaris*)

Pohon rambai (*Sonneratia caseolaris*) merupakan mayoritas tumbuhan yang tumbuh di area Pulau Curiak. Pucuk daun dan buah dari pohon rambai merupakan makanan utama dari bekantan. Potensi pohon rambai yang terdapat di Pulau Curiak dikembangkan oleh pihak Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) melalui atraksi wisata penanaman rambai.

e. Kebun Buah

Potensi buah lokal yang dihasilkan oleh 3 Desa sekitar kawasan Pulau Curiak (Marabahan Baru, Anjir Serapat Muara, dan Anjir Serapat Muara 1) diantaranya buah kelapa, kuweni, jeruk, manga, dan sawo. Potensi yang dimiliki ini, memungkinkan untuk dijadikan daya tarik wisata yang berupa atraksi wisata kebun buah oleh masyarakat sekitar. Adanya atraksi kebun buah, maka masyarakat akan mendapatkan dampak yang dihasilkan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dengan penjualan dan dengan mengedukasi wisatawan mengenai kebun buah.

f. Pertanian

Potensi dalam bidang pertanian merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan ekowisata Pulau Curiak dengan atraksi wisata aktivitas pertanian. Masyarakat sekitar Pulau Curiak khususnya masyarakat Desa Marabahan Baru, Desa Anjir Serapat Muara, dan Anjir Serapat Muara 1 penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani Ketiga Desa ini juga memiliki potensi padi yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Atraksi wisata aktivitas pertanian menyajikan edukasi mengenai tata cara pengolahan padi dari penanaman padi sampai pemanenan

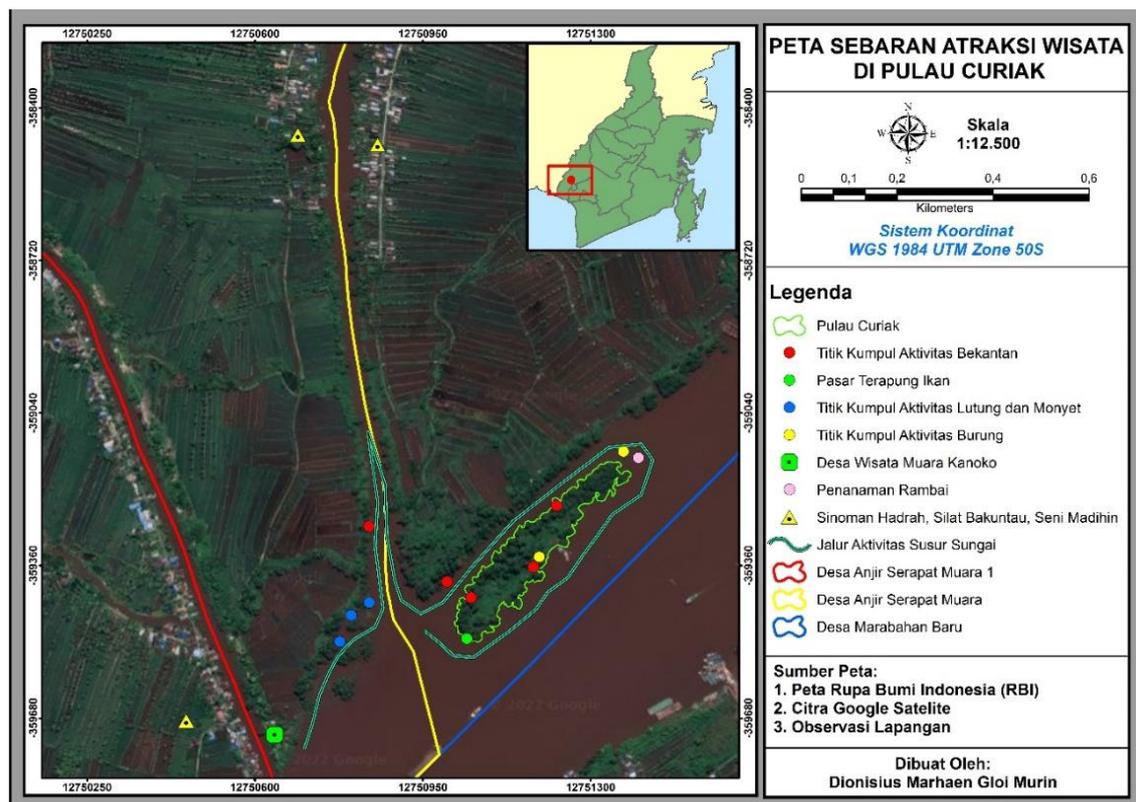
padi. Wisatawan juga dapat langsung mencoba untuk melakukan penanaman dan pemanenan padi pada lokasi atraksi wisata aktivitas pertanian.

Potensi Sosial Budaya.

Potensi sosial budaya adalah potensi yang berupa keadaan aktivitas sosial masyarakat serta budaya secara keseluruhan. Potensi sosial budaya yang ada pada kawasan ekowisata Pulau Curiak berupa kesenian tari, seni beladiri, seni berpantun dan potensi masyarakat. Masyarakat yang tinggal di kawasan ekowisata Pulau Curiak, khususnya pada 3 Desa (Anjir Serapat Muara, Anjir Serapat Muara 1, dan Marabahan Baru) memiliki masyarakat yang ramah dan sangat menerima dengan kehadiran para pendatang dan tamu yang berkunjung di Pulau Curiak. Sifat masyarakat sekitar ini merupakan potensi yang bagus untuk dikembangkan oleh pengelola ekowisata untuk memberdayakan masyarakat sebagai pemandu wisata ekowisata Pulau Curiak.

Sebaran Atraksi Wisata.

Atraksi wisata merupakan daya tarik wisata yang telah disiapkan untuk dinikmati oleh wisatawan. Atraksi wisata yang ada di kawasan Pulau Curiak terbagi atas 2 yaitu atraksi fisik (*site attraction*) dan atraksi budaya (*event attraction*). *Site attraction* Pulau Curiak terdiri atas aktivitas bekantan, pengamatan burung, pengamatan reptil dan amfibi, pengamatan lutung dan monyet ekor panjang, aktivitas pasar nelayan, penanaman rambai, Desa Wisata Muara Kanoko, dan aktivitas susur sungai. *Event attraction* Pulau Curiak terdiri atas kesenian tari sinoman hadrah, silat bakuntau, dan seni madihin. Sebaran atraksi wisata yang terdapat di Pulau Curiak disajikan dalam peta pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Peta Sebaran Atraksi Wisata Wisata di Pulau Curiak

1. Aktivitas Bekantan

Aktivitas bekantan adalah atraksi wisata yang utama dalam paket ekowisata Pulau Curiak. Bekantan (*Nasalis larvatus*) adalah satwa primata langka dilindungi yang populasinya terus mengalami penurunan akibat hilang dan rusaknya habitat (Atmoko et al, 2021). Bekantan atau biasa disebut monyet Belanda merupakan satwa endemik Pulau Kalimantan. Kegiatan dalam atraksi ini yaitu pengamatan bekantan mulai dari pergerakan bekantan, tempat hidup bekantan, jenis makanan bekantan, dan komunikasi bekantan.

2. Pengamatan Burung.

Pengamatan burung adalah atraksi wisata di Pulau Curiak yang bertujuan untuk melakukan pengamatan berbagai jenis burung yang berada di kawasan Pulau Curiak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata Pulau Curiak, berbagai jenis burung yang ada di kawasan Pulau Curiak diantaranya yaitu burung curiak (*Prinia familiaris*), burung elang bondol (*Haliastur indus*), burung elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), burung kuntul (*Egretta garzetta*), burung dara laut (*Sterna aurantia*), dan burung

kacamata (*Zosterops japonicus*). Pengamatan burung yang dilakukan di Pulau Curiak dilakukan menggunakan perahu atau klotok untuk melihat berbagai jenis burung yang ada di Pulau Curiak.

3. Pengamatan Reptil Dan Amfibi.

Atraksi wisata pengamatan reptil dan amfibi dilakukan untuk melihat dan mengamati jenis reptil dan amfibi yang terdapat pada kawasan Pulau Curiak. Jenis reptile dan amfibi yang ada di Pulau Curiak persebarannya luas dan merata di kawasan Pulau Curiak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata Pulau Curiak, jenis reptil dan amfibi yang ada di Pulau Curiak diantaranya yaitu ular piton (*Malayopython reticulatus*), ular pucuk (*Ahaetulla prasinal*), ular mock viper (*Psammodynastes pulverulentus*), kura-kura pipi putih (*Siebenrockiella crassicollis*), kura-kura ambon (*Cuora amboinensis*), kura-kura biuku (*Orlitia borneensis*), ular kadut (*Acrochordus granulatus*), ular cobra spitting (*Naja sputatrix*), ular pelangi (*Xenopeltis unicolor*), biawak (*Varanus salvator*) berang-berang (*Lontra canadensis*), timpakul (*Periophthalmodon schlosseri*) dan kadal (*Eutropis multifasciata*).

4. Aktivitas Lutung Dan Monyet Ekor Panjang.

Jenis primata yang ada di Pulau Curiak selain bekantan yaitu terdapat juga jenis lutung (*Trachypithecus auratus*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Kedua jenis primata selain bekantan ini hidup berdampingan juga dengan bekantan yang ada di Pulau Curiak. Pengamatan aktivitas lutung dan bekantan juga menjadi atraksi wisata dalam ekowisata Pulau Curiak. Pengamatan yang dilakukan yaitu pergerakan, jenis makanan, dan cara hidup. Pengamatan dilakukan menggunakan perahu klotok menuju lokasi titik kumpul lutung dan monyet ekor panjang.

5. Pasar Nelayan

Atraksi wisata pasar nelayan merupakan atraksi wisata yang dilakukan oleh para nelayan yang berasal dari Desa sekitar (Desa Marabahan Baru, Desa Anjir Serapat Muara, dan Desa Anjir Serapat Muara 1). Atraksi wisata pasar nelayan ini dilaksanakan setiap pagi pukul 05.30-07.00 WITA di ujung pulau curiak. Pasar nelayan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan yang berada di sekitar kawasan Pulau Curiak dengan cara menjual ikan hasil tangkapan nelayan. Atraksi wisata pasar nelayan terbagi atas 2, yaitu atraksi pasar nelayan yang berlokasi di Pulau Curiak dan atraksi pasar nelayan yang berlokasi di Desa Wisata Muara Kanoko. Atraksi wisata pasar nelayan yang berada di lokasi Desa wisata Muara Kanoko berbeda dengan atraksi pasar nelayan yang ada di lokasi Pulau Curiak. Pasar nelayan yang berada di lokasi Pulau Curiak diadakan setiap hari, sedangkan pasar nelayan yang berada di lokasi Desa wisata Muara Kanoko dilaksanakan pada *event* atau perayaan tertentu saja, sedangkan. Pasar nelayan ini dilaksanakan jika ada tamu besar yang berkunjung, misalnya Gubernur dan Menteri.

6. Penanaman Rambai.

Penanaman pohon rambai (*Sonneratia caseolaris*) dilakukan bersama wisatawan yang berkunjung dan juga masyarakat sekitar. Penanaman rambai dilakukan di kawasan restorasi Pulau Curiak dan sekitar kawasan Pulau Curiak lainnya. Penanaman rambai ini bertujuan untuk memperluas kawasan Pulau Curiak khususnya di kawasan restorasi, dan juga sebagai makanan pokok untuk para bekantan yang ada di Pulau Curiak. Penanaman rambai yang ada di Pulau Curiak

sudah berjalan sejak awal kegiatan ekowisata di Pulau Curiak. Luas Pulau Curiak yang awalnya hanya seluas 2,9 hektare, kini dengan adanya aktivitas penanaman rambai maka luas Pulau Curiak semakin bertambah.

7. Desa Wisata Muara Kanoko.

Desa wisata Muara Kanoko atau yang biasa disebut Taman buah lokal mekar lestari merupakan wisata terintegrasi Pulau Curiak. Desa Kanoko, sebuah desa yang berada di tepi sungai Barito masuk wilayah Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala. Pengelolaan Desa wisata Kanono dilakukan bekerjasama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) yang merupakan pengurus dan pengelola dari Pulau Curiak. Kawasan Desa wisata Kanoko ini juga merupakan tempat singgah bagi wisatawan Pulau Curiak, namun beda halnya dengan ekowisata Pulau Curiak, Desa wisata Kanoko tidak membatasi jumlah wisatawan. Sahabat Bekantan Indonesia membangun kerjasama dengan masyarakat desa wisata kanoko dalam hal pengembangan dan kemajuan wisata.

8. Kesenian Tari Sinoman Hadrah

Sinoman Hadrah merupakan seni tari masal sambil mempermainkan bendera-bendera diiringi pukulan rebana (Suriansyah, 2019). Tarian pada Sinoman Hadrah dilakukan dengan berdiri dan sambil berjalan. Penarinya, biasanya memakai bendera kecil yang bermacam-macam. Sinoman Hadrah Rudat yang merupakan salah satu bentuk paduan seni tari dan musik khas Banjar yang paling dikenal. Sinoman hadrah bersumber dari budaya yang dibawa oleh pedagang dan pendakwah Islam dari Arab dan Persia (Salsabila, 2020). Tari Sinoman Hadrah merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kanoko (Desa Anjir Serapat Muara 1). Tarian ini biasanya dipentaskan pada saat ada tamu yang berasal dari luar daerah.

9. Silat Bakuntau

Silat bakuntau adalah seni bela diri untuk *self-defense* yang menggunakan seluruh gerakan anggota tubuh; seperti gerakan tangan, bahu, tinju, telapak tangan, jari, kaki, pergelangan kaki dan lutut. Hubungan antara seni bela diri Dayak tradisional dan seni bela diri tongksok dimanifestasikan menjadi nama Kuntau (Syahrial, 2020). Potensi silat bakuntau yang dimiliki oleh Desa Anjir Serapat Muara 1 sebaiknya lebih dikembangkan sehingga menambah daya tarik wisatawan

untuk berkunjung ke lokasi wisata tersebut. Pelatihan yang rutin merupakan salah satu cara agar potensi silat bakuntau yang ada di Desa Anjir Serapat Muara 1 tetap ada dan berkembang, sehingga seni bela diri tersebut bisa dipertunjukkan kepada wisatawan dan bisa diteruskan untuk generasi berikutnya.

10. Seni Madihin.

Seni Madihin adalah kesenian tradisi suku banjar, Kalimantan Selatan. Madihin berasal dari kata madah, sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia, karena ia menyanyikan syair-syair yang berasal dari kalimat akhir yang bersamaan (Rafiek, 2016). Seni madihin merupakan potensi budaya setempat yang bisa menjadi daya tarik wisatawan. Namun harus dikembangkan dengan maksimal, sehingga dapat menjadi bagian dari atraksi wisata Pulau Curiak.

11. Aktivitas Susur Sungai.

Aktivitas susur sungai dilakukan untuk pengamatan/observasi kegiatan di pulau curiak oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) setempat dan masyarakat yang bekerja sama dengan SBI (Sahabat Bekantan Indonesia) untuk pengamatan atraksi wisata yang ada di Pulau Curiak. Aktivitas susur sungai adalah salah satu atraksi wisata di ekowisata Pulau Curiak yang memanfaatkan kapal atau perahu sungai yang dimodifikasi menjadi kapal wisata untuk menyusuri sungai. Daya tarik wisata ini berkonsep sungai dengan habitat binatang dan tumbuhan yang ada di Pulau Curiak. Wisatawan dapat melihat flora sekaligus fauna yang ada di sekitaran muara sungai yang dilewati.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian sebaran atraksi wisata pada kegiatan ekowisata terintegrasi di pulau curiak adalah:

Potensi wisata terbagi atas 2 yaitu potensi biofisik dan potensi sosial budaya. Potensi biofisik yang dimiliki Pulau Curiak terdiri atas berbagai jenis primata (bekantan, lutung, dan monyet ekor panjang), burung, reptil, pohon rambai, kebun buah, dan pertanian. Potensi sosial budaya yang ada pada kawasan

ekowisata Pulau Curiak berupa kesenian tari, seni beladiri, seni berpantun dan potensi masyarakat.

Atraksi wisata yang ada di kawasan Pulau Curiak terbagi atas 2 yaitu *site attraction* dan *event attraction*. *Site attraction* Pulau Curiak terdiri atas aktivitas bekantan, pengamatan burung, pengamatan reptil dan amfibi, pengamatan lutung dan monyet ekor panjang, aktivitas pasar nelayan, penanaman rambai, Desa Wisata Muara Kanoko, dan aktivitas susur sungai. *Event attraction* Pulau Curiak terdiri atas kesenian tari sinoman hadrah, silat bakuntau, dan seni madihin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, T., Mardiasuti, A., Bismark, M., Prasetyo, L.B. & Iskandar, E., 2021. Populasi dan sebaran bekantan (*Nasalis larvatus*) di Delta Berau. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(1): 11-23.
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. 2017. Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42(2), 18-25.
- Haryanto, J. T. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Kawistara*, 4(3): 225-330
- Rafiek, M. 2016. Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2): 104-114.
- Salsabila, P. F. 2020. Sosial Budaya Masyarakat Maritim: Kesenian Mempengaruhi Kebudayaan Masyarakat Pesisir Indonesia. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Suriansyah, E. 2019. Perkawinan Adat Banjar Dalam Perspektif Struktural Mitos Levi Strauss. *El-Mashlahah*, 9(1): 87-100
- Syahrial, Muhammad. 2020. *Buku Jago Bela Diri*. Semarang:Cemerlang.